

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS SONOMARTANI**

**Sartini¹, Eka Purnamasari², Martaulina Sinaga³, Ingka Kristina Pangaribuan⁴,
Diana Viranthy Surbakti⁵, Oktaviani Zebua⁶**

STIKes Mitra Husada Medan
(sartini2986@gmail.com, ekapurnamasari268@yahoo.com.)

ABSTRAK

Stunting adalah suatu masalah kegagalan dan pertumbuhan tubuh pada balita yang berlangsung lama. Terdapat 22,2% anak di bawah usia 5 tahun, sekitar 150,8 juta anak mengalami stunting di dunia di tahun 2017. Negara Indonesia jumlah stunting tertinggi di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2017 dan 2018. Provinsi Sumatera angka prevalensinya 7,4% dan di puskesmas Samortani sebanyak 36 balita tahun 2020. Tujuan dari riset ini untuk diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022. Riset ini merupakan survey analitik dan mempunyai rancangan *cross sectional study*. Seluruh ibu mempunyai balita stunting terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Sanomartani sebanyak 26 orang merupakan populasi. Terdapat responden sebanyak 26 dengan teknik *total sampling* untuk memperoleh data yg diinginkan. Perhitungan data memakai *chi square*. Hasil yang diperoleh bahwa pengetahuan ibu mayoritas baik yaitu 15 orang (57,7%), pola pemberian makan mayoritas kurang baik yaitu 17 orang (65,4%), pemberian ASI Eksklusif mayoritas tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu 16 orang (61,5%), status stunting mayoritas stunting pendek yaitu 16 orang (61,5%). Serta ada korelasi pengetahuan ($p= 0,000$), pola pemberian makan ($p= 0,000$), pemberian ASI Eksklusif ($p= 0,004$), dengan kejadian stunting pada balita. Ada korelasi antara pengetahuan, pola pemberian makan, pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Saran pada riset ini adaah ibu-ibu harus menambahkan pengetahuanya akan nutrisi pada makanan dan mengimplementasikannya dengan memberikan pola makan yang baik.

Kata kunci : Faktor, Stunting, Balita

ABSTRACT

Stunting is a problem of body failure and growth in toddlers that lasts a long time. There are 22.2% of children under the age of 5, around 150.8 million children experiencing stunting in the world in 2017. The country of Indonesia has the highest number of stunting in the province of East Nusa Tenggara in 2017 and 2018. The province of Sumatera has a prevalence rate of 7.4 % and at the Samortani health center there are 36 toddlers in 2020. The purpose of this research is to find out the factors. which affects the incidence of stunting in toddlers in the Puskesmas Work Area. Sonomartani, Kualuh Hulu District,

North Labuhan Batu Regency in 2022. This research is an analytical survey and has a cross-sectional study design. All mothers who have stunted children are in the Work Area. Sanomartani Health Center as many as 26 people are the population. There are 26 respondents with a total sampling technique to obtain the desired data. Calculation of data using chi square. The results obtained were that the majority of mothers' knowledge was good, namely 15 people (57.7%), the majority of feeding patterns were not good, namely 17 people (65.4%), the majority of exclusive breastfeeding were not given exclusive breastfeeding, namely 16 people (61.5%) , the majority of stunting status is short stunting, namely 16 people (61.5%). And there is a correlation of knowledge ($p = 0.000$), feeding patterns ($p = 0.000$), exclusive breastfeeding ($p = 0.004$), with incidence. stunting in toddlers. There is a correlation between knowledge, feeding patterns, exclusive breastfeeding and incidence. stunting in toddlers. The suggestion in this research is that mothers must add their knowledge of nutrition to food and implement it by providing a good diet.

Keywords: *factor, stunting, children under five year*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020-2024 dinyatakan tujuan Pembangunan dibidang kesehatan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang kesehatan. Upaya Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dilakukan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bidang kesehatan dengan indikator turun angka kematian ibu, kematian bayi, kejadian gizi buruk, dan kasus stunting, Kementerian Kesehatan telah menjabarkan misi Presiden dari tahun 2020 hingga 2024. Salah satunya adalah mengurangi tubuh pendek pada balita yaitu anak berusia dibawah lima tahun (Kemenkes, 2020).

Gizi serta kecukupan gizi adalah sebagaian dari indikator yang penting dalam meningkatkan kualitas masyarakatnya dan menjadi petunjuk atas berhasilnya dalam bidang kesehatan oleh suatu negara. Saat ini masalah gizi buruk adalah masalah yang sangat dirasakan oleh pemerintah Indonesia dan belum semua mendapatkan penangananya (Candra, 2020). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 yang menyebutkan angka kesakitan stunting parah (terakhir) ada di Indonesia yaitu 19,3%, lebih tinggi dari tahun 2013 (19,2%) dan 2007 (18%).

Terdapat lebih separuh balita disgenetik dari Asia sebanyak 55% dan di afrika sepertiga lebih sebesar atau 39%. Angka tertinggi ada Asia Selatan sebesar 58,7% dan Asia Tengah ada 0,9% yang paling rendah (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) yaitu negara Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR) angka kesakitan anak yang mengalami stunting menunjukkan Indonesia negara yang tertinggi ketiga setelah Negara Timor Leste dan India dengan rerata 36,4% pada tahun 2005-2017 (Kemenkes, 2018)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, 2010 dan 2013 data angka stunting Indonesia yaitu 36,8%, 35,6% dan 37,2% dengan keterangan 18% keterangan sangat pendek dan pendek 19,2% sedangkan data Riskesdas tahun 2018 berdasarkan dari batasan WHO Negara Indonesia termasuk Negara yang tinggi angka stunting yaitu sebesar 30,8% (Kemenkes, 2020)

Data Riskesdas tahun 2017 prevalensi stunting di usia 0-59 bulan propinsi yang tertinggi pada Indonesia pada tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur dan terendah provinsi Bali sedangkan pada tahun 2018 prevalensi propinsi yang tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur sebanyak 24,2% dan terendah propinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 4,6% (Kemenkes, 2020). Untuk provinsi Sumatera angka prevalensinya 7,4% dan di puskesmas Samortani sebanyak 36 balita tahun 2020.

Menurut Kemenkes (2016) Stunting adalah suatu gangguan pertumbuhan tubuh secara linear yang dapat disebabkan oleh gangguan masalah makanan dalam waktu cukup lama dan dapat yang berulang dengan melihat nilai Z score tinggi badan balita berdasarkan usia (TB/U) kurang dari 2 standar deviasi (SD). Stunting adalah suatu masalah kegagalan dan pertumbuhan tubuh pada balita yang berlangsung lama yang dapat berdampak pada gangguan mental, psikomotor dan kurangnya kecerdasan pada balita (Candra, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Yuwanti et al (2021) penyebab lain dari stunting adalah pengetahuan ibu yang rendah tentang kesehatan dan nutrisi selama kehamilan dan masa nifas, tidak mengikuti pelayanan kesehatan misalnya antenatal care, postnatal care dan kurang mengkonsumsi makanan bergizi, rendah masuknya sanitasi air bersih.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Candra (2020) menyatakan bahwa pengetahuan ibu masih rendah tentang gizi terutama pada ibu-ibu yang mempunyai ekonomi cukup dikarenakan pengetahuan gizi dapat berhubungan dengan terjadinya tubuh pendek atau stunting pada balita. Kurangnya pemahaman akan gizi banyak terjadi pada ibu-ibu yang mempunyai ekonomi rendah dapat terlihat dari ibu yang kurang mengetahui menyiapkan makanan untuk anaknya, menyusun pola makan dan jenis-jenis makanan yang dimakan setiap hari. Ibu-ibu yang pengasuhannya pada anaknya kurang baik seperti membiarkan anaknya jajan diluar rumah kurang suka makan di rumah dan membiarkan nafsu makan kurang, kurang makan sayuran dan buah-buahan dan tidak memaksa anak untuk makan karena nanti anaknya menangis. Ningtiyas et al (2020) dan Nugroho et al (2021) berdasarkan hasil penelitian mereka dinyatakan terdapat keterkaitan antara pemahaman ibu akan gizi pada kasus stunting. Riset study dari Sulistyawati (2019) menyatakan terjadinya stunting pada balita dapat disebabkan oleh kejadian berat badan rendah, panjang badan, pola dan kecukupan gizi, pengasuhan dalam pemenuhan gizi balita, pengetahuan ibu yang rendah, bentuk perawatan anak dan penghasilan orang tua perkapita.

Tidak mendapatkan ASI dan juga makanan tambahan yang cukup pada bayi dapat menyebabkan terjadinya stunting karena anak menjadi malnutrisi. Salah satu faktornya adalah karena kelahiran dekat seperti sebelum dua tahun akan mengakibatkan anak lebih tua kebutuhan ASI tidak tercukupi dikarenakan ibunya sudah hamil lagi. Hasil penelitian Al Rahmad dan Miko (2016) menjelaskan bahwa anak factor umum yang berisiko mengalami stunting yaitu tidak mendapatkan asi eksklusif cukup..

Kasus tubuh pendek yang banyak kasus pada anak khususnya anak balita yang diakibatkan oleh kurang tepat persepsi atau pemahaman ibu-ibu dalam mengasuh anaknya mempraktekkan pemberian makan. Dari beberapa penelitian banyak orang tua kurang memahami akan kandungan zat makanan yang diberikan kepada anaknya dan kebiasaan sering menunda memberi makan anaknya..

Pola pengasuhan tentang implementasi pemberian makanan yang dilakukan oleh ibu yang sering menunda pemberian makanan, kurang perhatian dalam porsi jumlah yang dimakan oleh balita yang dapat berpengaruh pada tingkat kecukupan gizi pada balita sehingga menjadi risiko kurang gizi kepada anak balita. Balita yang mengalami gizi kurang akan berdampak kepada aspek pertumbuhan dan juga perkembangannya pada tahap berikutnya. Pola pengasuhan yang kurang baik dapat menyebabkan balita mengalami kurang gizi dalam kualitas dan kuantitas, hasil riset oleh Sari dan Ratnawati (2018) menyatakan terdapat status gizi pada balita bisa berhubungan dengan praktik pemberian makan.

Hasil survey peneliti kepada 10 orang ibu yg memiliki anak stunting. mereka mengatakan bahwasanya anak menjadi stunting karena anak mereka susah makan atau tidak mau makan selain itu juga faktor pengetahuan ibu mengenai gizi pada balita, mereka menganggap bahwa gizi belum tentu membuat anak menjadi stunting dan kurang berpengaruh kepada tumbuh kembang balita. Factor lainnya adalah riwayat kurangnya pemberian asi pada bayi dikarenakan kebanyakan berada diluar rumah untuk bekerja dan tidak tidak menyiapkan asi untuk pertinggal di rumah.

METODE PENELITIAN

Desain riset ini adalah cross sectional yaitu riset yang mengamati hubungan antar variable yang diteliti yaitu dapat diamati langsung dari fenomena (observasi), wawancara dalam waktu bersamaan (Yani, 2019). Yang menjadi tujuan penulisan yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Samortani tahun 2022. Dalam penelitian Objek riset disebut sebagai populasi merupakan kelompok objek penelitian ataupun segala kejadian bisa dijadikan sebagai data. Data mempunyai suatu karakteristik yang harus disebutkan secara tersurat dan bertujuan agar dapat menentukan besarnya jumlah sampel (Hardani et al., 2020). Menjadi populasi riset adalah ibu dan balita penderita stunting di wilayah kerja Puskesmas Samortani tahun 2022 sebanyak 26 orang. Bagian dari riset merupakan bagian dari populasi yang diambil menggunakan teknik sampling dan bisa menggambarkan keadaan kelompok responden (Hardani et al., 2020). Analisis data di uji statistic dengan menggunakan Fisher's Exact Test dikarenakan hasil pengolahan data terdapat cell yang kurang dari 5 sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk menggunakan uji chi Kuadrat/Square. Setelah itu mengkonfirmasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,05. .Ho tidak dapat ditolak jika p-value < 0 > 0,05..

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022”.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Yang Mempunyai Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani

	Variabel	N	%
Pengetahuan	Baik	15	57,7
	Cukup	11	42,3
	> 35 Tahun	28	30,4
	Total	92	100
Pola Pemberian makan	Baik	9	34,6
	Kurang baik	17	65,4
	Total	92	100
Pemberian ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	10	38,5
	Tidak ASI Eksklusif	16	61,5
	Total	92	100
Balita Stunting	Pendek	16	61,5
	Sangat pendek	10	38,5
	Total	92	100

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel 2.

Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani

No	Pengetahuan	Stunting				Jumlah		p value
		Pendek		Sangat Pendek		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Baik	14	93,3	1	6,7	15	100	0,000
2.	Cukup	2	18,2	9	81,8	11	100	
Jumlah		16	61,5	10	38,5	26	100	

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas bahwa mayoritas ibu pengetahuan baik sebanyak 15 orang (100%) dengan stunting pendek yaitu 14 orang (93,3%) dan sangat pendek yaitu 1 orang (6,7%). sedangkan minoritas pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (100%) dengan balita stunting pendek yaitu 2 orang (18,2%) dan stunting sangat pendek yaitu 9 orang (81,8%). Berdasarkan uji *Fisher's Exact* dengan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Kesimpulannya adalah ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022.

Tabel 3.
Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani

No	Pola Pemberian Makan	Stunting				Jumlah		p value
		Pendek		Sangat Pendek		F	%	
		f	%	f	%			
1.	Baik	9	100	0	0	9	100	0,004
2.	Kurang Baik	7	41,2	10	58,8	17	100	
Jumlah		16	61,5	10	38,5	26	100	

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas bahwa mayoritas pola pemberian makan kurang baik sebanyak 17 orang (100) dengan stunting pendek yaitu 7 orang (41,2%) dan stunting sangat pendek yaitu 10 orang (58,8%) sedangkan minoritas pola pemberian makan baik sebanyak 9 orang (100%) dengan stunting pendek yaitu 9 orang (100%) dan tidak terdapat balita dengan stunting sangat pendek yaitu 0 (0%). Berdasarkan uji *Fisher's Exact* dengan nilai signifikansi yaitu $0,004 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Kesimpulannya adalah ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel 4.
Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022

No		Stunting	Jumlah	p value
----	--	----------	--------	---------

	Pemberian ASI Eksklusif	Pendek		Sangat Pendek		F	%	0,003
		f	%	f	%			
1.	ASI Eksklusif	10	100	0	0	10	100	
2.	Tidak ASI Eksklusif	6	37,5	10	62,5	16	100	
Jumlah		16	61,5	10	38,5	26	100	

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas bahwa mayoritas tidak di berikan ASI Eksklusif sebanyak dari 16 orang (100%) dengan stunting pendek yaitu 6 orang (37,5%) dan stunting sangat pendek yaitu 10 orang (62,5%) sedangkan minoritas diberikan ASI Eksklusif sebanyak 10 orang (100%) dengan stunting pendek yaitu 10 orang (100%) dan tidak terdapat pada stunting sangat pendek yaitu 0 (0%). Berdasarkan uji *Fisher's Exact* dengan nilai signifikansi yaitu $0,003 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Kesimpulannya adalah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Pembahasan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut : hasil riset bahwasanya mayoritas ibu pengetahuan baik sebanyak 15 orang (100%) dengan stunting pendek 14 orang (93,3%) dan sangat pendek yaitu 1 orang (6,7%). sedangkan minoritas pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (100%) dengan balita stunting pendek yaitu 2 orang (18,2%) dan stunting sangat pendek yaitu 9 orang (81,8%). Uji *Fisher's Exact* dengan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Kesimpulannya adalah ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Ningtyas et al (2020) terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Ayu. Mayoritas responden berpengetahuan baik yaitu 77 orang dan pengetahuan cukup sebanyak 44 orang. Dari hasil penelitian mayoritas pengetahuan ibu tentang gizi menunjukkan kategori baik. Kategori baik pengetahuan ibu mungkin dapat disebabkan oleh karena usia mayoritas usia ibu 20-35 tahun dimana usia ini adalah usia ibu aktif dalam mencari informasi, mayoritas berpendidikan menengah dan terdapat beberapa ibu yang berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang untuk menyerap atau memahami informasi yang diperoleh. Pemahaman ibu akan pentingnya gizi makanan akan mengindikasikan perilaku ibu saat pemberian makanan pada anaknya dan akan berpengaruh pada status gizi anak dan kondisi kesehatan anak.

Hasil riset dilakukan oleh Sulistywati (2019) pengetahuan ibu tentang gizi yang berhubungan dengan kejadian stunting mayoritas berkategori baik sebanyak 63 responden dan kategori cukup baik sebanyak 15 orang. Pengetahuan berhubungan dengan pendidikan orang tua. Pendidikan yang tinggi akan mempunyai pemahaman yang lebih dari pada pendidikan yang rendah, dan dapat berdampak kepada pembentukan sikap. Pendidikan tinggi orang tua berpengaruh kepada pengetahuan dan sikap nya misalnya dalam pemahanan tentang pentingnya gizi dan penerapan pengetahuannya dengan menyediakan makanan yang terbaik dan tepat untuk anggota keluarganya sehingga anggota keluarga terhindar dari malnutrisi dan terjamin dalam tumbuh kembangnya. Pengetahuan ibu yang baik akan mencegah terjadinya stunting pada anak atau dapat mengatasi kondisi anak supaya menjadi lebih baik lagi.

Penelitian oleh Adelina et al (2018) menyatakan bahwa ibu mempunyai balita stunting mayoritas pengetahuan tentang gizi kurang baik sebanyak 24 responden dan pengetahuan baik sebanyak 11 respnden. Hal ini menunjukkan pengetahuan dan sikap ibu sangat mempengaruhi dalam mengelola makanan, dalam pemilihan bahan makan yang akan dimasak dan dikonsumsi

oleh anggota keluarga termasuk ibu sendiri. Terbentuknya status kesehatan dan kesejahteraan bagi anggota keluarga sangat dipengaruhi oleh pemahaman ibu akan pentingnya menyediakan dan mengolah makanan yang terbaik bagi anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu dan hasil penelitian yang didapatkan maka penulis berasumsi bahwasanya pengetahuan ibu yang baik tentang gizi makanan akan berdampak pada status gizi pada anggota keluarga khususnya pada anak-anak/balita karena pengetahuan akan mempengaruhi bentuk implementasi ibu dalam menyajikan makanan untuk anggota keluarganya. Menurut Notoadmodjo bahwa perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, jika pengetahuan baik maka kemungkinan membentuk perilaku lebih baik. Perilaku disini adalah bagaimana seorang ibu menyediakan makanan yang terbaik bagi anggota keluarganya yang akan bermanfaat bagi kesehatan, mencegah malnutrisi dan stunting bagi anak-anaknya khususnya usia balita.

Hubungan Pemberian pola makan ibu dengan kejadian stunting pada balita

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas bahwa mayoritas pola pemberian makan kurang baik sebanyak 17 orang (100) dengan stunting pendek yaitu 7 orang (41,2%) dan stunting sangat pendek yaitu 10 orang (58,8%) sedangkan minoritas pola pemberian makan baik sebanyak 9 orang (100%) dengan stunting pendek yaitu 9 orang (100%) dan tidak terdapat balita dengan stunting sangat pendek yaitu 0 (0%). Berdasarkan uji *Fisher's Exact* nilai signifikansi yaitu $0,004 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Kesimpulannya adalah ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil riset ini sama dengan riset Sulistyawati (2019) menyatakan pola pemberian gizi pada balita signifikan berkorelasi dengan kejadian tubuh pendek pada balita. Mayoritas pola pemberian gizi kategori cukup dan kurang yaitu 29 responden balita yang mengalami stunting dan hanya 1 pola pemberian gizi baik pada anak yang normal. Pola pemberian makan yang kurang baik pada anak akan menyebabkan kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi yang dapat disebabkan oleh faktor kurang pengetahuan ibu dalam membuat pola makan yang lebih bervariasi atau ketidakmampuan ibu untuk membujuk anaknya makan. Akibatnya dalam waktu lama menyebabkan anak mengalami malnutrisi dan berdampak kepada tumbuh kembang anak (Candra, 2019).

Pada penelitian Prakhasita (2019) didapatkan hasil bahwa pola pemberian makan signifikan berhubungan dengan kejadian tubuh pendek pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya, walaupun nilai $r = 0,326$ (tingkat hubungan lemah). Mayoritas pola pemberian makan kurang tepat pada balita sangat pendek sebanyak 12 responden dan pola pemberian makan yang tepat pada 10 balita yang sangat pendek. Pada balita yang pendek sebanyak 50 orang pola pemberian makan tepat dan 13 responden pola makan kurang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian-penelitian sebelumnya peneliti berasumsi menyatakan bahwa pola pemberian makan penting untuk diterapkan dalam keluarga dan hal ini memerlukan pengetahuan tentang gizi ibu yang baik, pengaturan memberi makan dan dukungan keluarga untuk menerapkannya. pengaturan memberi makan yang baik dimulai dilakukan sedini mungkin dari ibu hamil sampai bayi menjadi balita (Rahayu, 2018). Gizi seimbang dapat dicapai dengan menyediakan berbagai menu yang memberikan informasi tentang gizi seimbang, waktu pemberian makan, dan pentingnya makanan dari ibu ke anak. Ini membentuk nutrisi yang baik untuk anak-anak.

Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita

Berdasarkan pada tabel 4.8 diatas bahwa mayoritas tidak di berikan ASI Eksklusif sebanyak dari 16 orang (100%) dengan stunting pendek yaitu 6 orang (37,5%) dan stunting sangat pendek yaitu 10 orang (62,5%) sedangkan minoritas diberikan ASI Eksklusif sebanyak 10 orang (100%) dengan stunting pendek yaitu 10 orang (100%) dan tidak terdapat pada stunting sangat

pendek yaitu 0 (0%). Berdasarkan uji *Fisher's Exact* nilai signifikansi yaitu $0,003 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Kesimpulannya adalah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022.

Hasil penelitian Al Rahmad dan Miko (2016) menjelaskan bahwa faktor umum anak yang berisiko terjadi stunting yaitu tidak mendapatkan asi eksklusif. Sejalan dengan penelitian Sumarni et al (2020) dinyatakan terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di Pulau Mandangi Tahun 2019. Mayoritas balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif terjadi stunting sebanyak 39 orang dibandingkan dengan 1 balita pendek yang mendapatkan ASI Eksklusif. Hal ini dapat terjadi karena bayi yang tidak mendapatkan air susu ibu selama 6 bulan berisiko terjadi tubuh pendek karena ASI merupakan makanan yang tepat dan terbaik bagi bayi baru lahir dan sampai usia 6 bulan. ASI sangat dianjurkan diberikan sampai usia 2 tahun.

Penelitian SJMJ et al (2020) menyatakan didapatkan hubungan yang signifikan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian tubuh pendek pada balita, dari data diperlihatkan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif dan mengalami stunting sebanyak 66 responden (91.7%). Anak usia dibawah lima tahun akan memiliki kesempatan 98% menjadi stunting karena kurangnya zat gizi masuk ketubuhnya pada 1000 hari kehidupannya (HPK). Faktor yang lain adalah kurangnya asupan gizi masa kehamilan mengakibatkan pertumbuhan balita dan bayi dalam kandungan dapat mengalami stunting. Selain itu akibat kekurangan nutrisi yang cukup masa kehamilan dapat mengakibatkan masalah pertumbuhan seperti panjang bayi saat lahir pendek dan gangguan pertumbuhan sejalan dalam Rahim ibu..

Dari hasil penelitian peneliti berasumsi bahwa pemberian ASI Eksklusif sangat penting diberikan bagi bayi dan jika dapat diberikan sampai usia 2 tahun. ASI merupakan makanan tepat bagi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Jika tidak terpenuhi kebutuhan ASI bayi maka akan berisiko kejadian stunting pada bayi. Menyusui pada ibu harus dipersiapkan dari masa kehamilan, karena banyak factor yang menyebabkan bayi tidak diberikan ASI Eksklusif. Salah satu factor adalah dari ibu yang mengakami anemia sehingga kebutuhan gizi untuk bayi tidak terpenuhi yang mengakibatkan air susu ibu sedikit atau kondisi ibu yang sakit sehingga menghambat pemberian ASI pada bayinya (Rahayu, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang factor-faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonomartani Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F. A., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita Stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(5), 361-369
- Buletin Jendela (Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia). 2018. Jakarta. Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.
- Buletin Jendela (Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia). 2020. Jakarta. Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.
- Candra, A. (2020). Epidemiologi Stunting. *Cetakan ke, 1*. Semarang. Percetakan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Damayanti, D., & Pritasari, L. T. (2017). Bahan Ajar Gizi, Gizi Dalam Daur Kehidupan. *Kemenkes RI*.

- Hardani., Auliya, N.A., Andriani, H., Fardani, R.A., Ustiwaty, J., Utami, E.F., Sukmana, D.J., & Istiqomh, R.R. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Laporan Kinerja kementerian Kesehatan Tahun 2020. 2021. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI.
- Ningtyas, Y. P., Udiyono, A., & Kusariana, N. (2020). Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(1), 107-113.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269-2276.
- Nursalam. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 4. Jakarta. Salemba Medika
- Prakhasita, R. C. (2019). *Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Rahayu, A., KM, S., Yulidasari, F., Putri, A. O., Anggraini, L., & KM, S. (2018). Study guide-stunting dan upaya pencegahannya. *Yogyakarta: Penerbit CV Mine*.
- Rahmad, A. H. A., & Miko, A. (2016). Kajian stunting pada anak balita berdasarkan pola asuh dan pendapatan keluarga di Kota Banda Aceh. *Kesmas Indonesia*, 8(2), 63-79.
- Sari, M.R.N., & Ratnawati, L.Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutr*, 182-188. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188>
- SJM, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 448-455.
- Sulistiyawati, A. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 5(1), 21-30.
- Sumarni, S., Oktavianisya, N., & Suprayitno, E. (2020). Pemberian ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 39-43.
- Yani, R.W.E. (2019). *Riset Epidemiologi Bidang Kesehatan*. Jember. UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74-84.